

# **PENCAK SILAT DALAM TARI WIRENG DI SURAKARTA**

*Mathias Supriyanto \**

## **ABSTRACT**

The Art tradition life residing in kraton environment, is in general influenced by king power, because result of tradition in this dance tradition diffused many by top kick king his day. One example Bedhaya Anglir dance, this dance have heroic theme to depicting Raden Said (Mangkunegara I) fight against Pangeran Mangkubumi I. Besides Overcast Bedhaya Anglir still many other soldier dances, that is type dance Wireng. Type dance its Wireng composition using many taken away from pencak silat. In composition dance Wireng there is two form move pencak silat, first pencak silat motion which have distilisasi; both pencak silat motion which still purification (*wadag*), like Bogis dance

Key Word: Wireng, Heroic, pencak silat.

## **PENGANTAR**

Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa banyak memiliki jenis seni tradisi seperti karawitan, seni tari, pedalangan, seni rupa, kesusasteraan, batik, seni pencak silat dan lain sebagainya. Jenis kesenian ini hidup dan berkembang sesuai dengan kondisinya, juga berkembang berkaitan satu sama lain.

Salah satu jenis seni tradisi di Surakarta, yaitu pencak silat merupakan jenis seni tradisi yang lama hidup di Indonesia dan kiranya sudah menjadi ciri bela diri di Nusantara ini. Pencak silat kaya akan nilai-nilai kehidupan mental maupun spiritual. Pada dasarnya pencak silat memiliki dua peran yang sangat erat hubungannya, pertama sebagai salah satu jenis seni dan kedua sebagai salah satu jenis cabang olah raga.

Pencak silat sebagai salah satu cabang olah raga, memiliki unsur lain, yaitu bela diri dan seni tari. Dalam naskah Pencak Silat Daerah Bali disebutkan antara lain sebagai berikut:

---

\* Staf Pengajar Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

“Pencak Silat dalam perwujudannya pada masyarakat Indonesia mencerminkan berbagai aspek: sebagai cabang olah raga (sport), sebagai seni bela diri (art of self defence), ataupun sebagai seni tari (dance)”. (Pencak Silat Daerah Bali, 1985:1).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koesnoen antara lain bahwa:

“Peranan pencak silat pada umumnya merupakan olah raga yang ditujukan sebagai pembelaan diri dan di beberapa daerah juga sebagai tari-tarian”. (Pencak Silat, 1963:5).

Dari paparan yang telah disebut dimuka, sementara dapat disimpulkan bahwa antara pencak silat dengan seni tari mempunyai kaitan yang sangat erat. Selanjutnya akan lebih jelas kita amati keterangan dari beberapa sumber yang ada.

Menurut Maridi, perangan dalam tari tradisi sebenarnya merupakan stilisasi dari pencak silat. Gerakan-gerakan pencak silat tampak jelas dalam gerakan: tusukan, endhan, tangkisan, pukulan dan tendangan. Dalam pencak silat, gerakan tersebut merupakan jurus-jurus serangan dan elakan menghindar (Wawancara, 12 Juni 1995).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Clara sebagai berikut:

“Peperangan dalam tari-tarian keprajuritan sangat erat hubungannya dengan seni bela diri Jawa, pencak silat, namun boleh dipandang sebagai sebuah versinya yang ditarikan dan distilisasi”. (Seni Tari Jawa 1991:53).

Hubungan tari dan pencak silat terasa sangat erat karena keduanya mempunyai unsur-unsur gerak yang sama. Keduanya mengembangkan kemampuan olah tubuh, seperti kelenturan, kecepatan, keseimbangan, kelincahan dan kekuatan.

Menurut Edy Sedyawati, pencak dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama keduanya mempunyai aspek olah tubuh yang kuat, dan kedua, keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya (Edy sedyawati, 1981:68).

Gerak pencak silat dalam tari-tari tradisi di Surakarta dapat dilihat jelas dalam tari Bogisan antara lain : Handogo Bogis, Bogis Kembar, Projo Leno (Raja

Bogis perang melawan dua Handogo). Tari-tarian tersebut bertemakan keprajuritan dan kepahlawanan. Tarian semacam ini biasanya dikelompokkan dalam tari-tari yang disebut *Wireng* dan *Pethilan*. Tari Wireng yaitu tari keprajuritan, sedang Pethilan yaitu tari perang yang diambil dari lakon-lakon Wayang. Clara dalam bukunya membedakan antara Wireng dengan Pethilan. Wireng yaitu tarian keprajuritan, sedang Pethilan adalah tari perang antara dua prajurit yang melukiskan para pahlawan dari lakon-lakon dalam Wayang atau cerita-cerita Babad (Seni Tari Jawa, 1991:52).

Hubungan erat antara pencak silat dan tari tidak lepas dari adanya persamaan ataupun perbedaannya. Persamaan dari kedua jenis seni ini adalah keduanya berorientasi pada alam lingkungannya. Oleh karena itu, nama-nama gerak atau jurus-jurus yang digunakan menirukan gerak alam seperti gerakan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Adapun perbedaannya terdapat pada jurus-jurus perkelaian. Dalam pencak silat, jurus-jurus dilakukan untuk mengalahkan lawan, sedang dalam tari, jurus-jurus dalam pengetrapannya dibatasi oleh adanya aturan-aturan koreografi tari, sehingga penari tidak mempunyai kebebasan seperti dalam perkelahian yang sesungguhnya.

Pada umumnya gerak-gerak pencak silat banyak digunakan dalam tarian yang bertemakan perang terutama jenis tari Wireng dan Pethilan. Tari-tarian di Istana Mangkunegaran banyak yang menggunakan tema-tema perang seperti tari Bedaya Anglirmendhung, Bedah Madiun, Adanenggar Kelaswara, Bandayuda, dan Bandawala. Wahyu Santosa Prabawa dalam tesisnya yang berjudul “Bedaya Anglir Mendung, Monumen Perjuangan Mangkunegara I” menyebutkan bahwa:

“Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami RM Sahid sendiri, yaitu ketika ia bertempur melawan P. Mangkubumi di desa Kasatriyan, Ponorogo. Dengan demikian, tari Bedaya Anglir Mendung pada dasarnya merupakan penggambaran atau perwujudan situasi peperangan tersebut diatas” (Wahyu Santosa Prabawa 1990: 129).

Dari tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil karya-karya seni di Mangkunegaran banyak dipengaruhi oleh situasi penguasa pada jamannya.

Pencak silat merupakan bela diri yang sudah menjadi identitas bela diri Indonesia, oleh sebab itu tidak mengherankan jika pencak silat banyak

mempengaruhi kehidupan dalam tari, terutama dalam tari tradisi yang bertema perang.

Ragam pencak silat dalam tari tradisi dapat dibagi dalam 2 (dua) katagori yaitu:

1. Katagori pertama yaitu gerak pencak silat yang dalam penggunaannya sudah distilisasi.
2. Katagori kedua, yaitu gerak pencak silat yang dalam penggunaannya tidak mengalami stilisasi, dengan kata lain gerak pencak silat digunakan secara murni (wadag).

#### **Latar Belakang Timbulnya Pencak Silat Dalam Tari Wireng**

Tidak jelas kapan Pencak Silat digunakan sebagai perbendaharaan dalam tari tradisi, terutama dalam tari Wireng. Tidak terdapat catatan tertulis maupun sumber yang memberitakan dengan jelas. Keberadaan ragam gerak pencak silat dalam tari Wireng perkembangannya melalui perjalanan waktu yang cukup lama.

Di dalam upacara tradisi kraton, seorang raja selalu dikawal oleh prajurit pengawal raja yang disebut *Panyutra*. Clara menuturkan dalam bukunya bahwa “Pada saat-saat hari raya orang Belanda, raja bertamu kepada residen, dengan diiringi oleh prajurit *panyutra* yang bersenjatakan panah dan busur, menari-nari seraya berjalan” (Seni Tari Jawa, 1991:31).

Tentang prajurit pengawal raja ini banyak disingung dalam beberapa tulisan, di antaranya dalam penelitian Nanuk Rahayu yang berjudul “Tari Tradisi Keraton Surakarta” yang menyebutkan bahwa:

“Semula istilah wireng digunakan untuk menyebutkan prajurit pengawal raja pada saat *sinewaka* – prajurit tersebut senantiasa mengadakan demonstrasi berolah senjata perang dihadapan rajanya. Dalam *Babad lan Mekaring Djoget Djawi* diterangkan, wireng atau beksan merupakan tarian yang bertema perang, berfungsi sebagai pengawal raja, sudah ada sejak zaman Pajang dan Mataram (Tari Tradisi Keraton Surakarta 1993:78).

Dari uraian diatas menunjukan bahwa wireng atau beksan, merupakan tarian yang diilhami dari adanya prajurit pengawal raja, dimana pada saat tertentu mengadakan demonstrasi olah senjata perang dihadapan raja. Selanjutnya diungkapkan bahwa pada saat Kangjeng Sunan Paku Buwana X kembali dari

Sithinggal menuju keraton selalu dikawal oleh beberapa prajurit bersenjata. Para prajurit tersebut berbaris berjajar disebelah kiri dan kanan raja dengan menari. Dari peristiwa semacam ini, kiranya lahirlah yang dinamakan tari keprajuritan.

Tulisan lain yang menyinggung tentang tari keprajuritan juga ditulis oleh Clara dalam bukunya Seni Tari Jawa, yang menuturkan bahwa:

“Menurut tradisi Yogyakarta, semua tari perang laki-laki mendapat sebutan beksan. Sedang menurut tradisi Surakarta, diadakan pembedaan antara wireng, yaitu tarian perang keprajuritan, dan pethilan, yaitu tari perang antara dua prajurit yang melukiskan para pahlawan dari lakon-lakon wayang atau cerita-cerita babad. Kata Wireng barangkali berasal dari kata prawira “jantan”/prawira”, sepasukan prajurit hamba raja, yang khusus dilatih di dalam kiat peperangan dan tari perang (pigeaud 1938:300) dalam Seni Tari Jawa 1991:52.

Perangan dalam tari keprajuritan ini ada kaitannya dengan unsur-unsur gerak pencak silat, seperti yang telah dibicarakan di muka, yaitu peperangan dalam tari-tarian prajurit sangat erat hubungannya dengan seni bela diri Jawa, yaitu pencak silat. Selanjutnya dalam halaman berikutnya ditulis tentang seni bela diri dan tari keprajuritan sebagai berikut:

“Bahwasanya seni bela diri dan tari keprajuritan ini disebut-sebut di dalam banyak karya sastra Jawa Kuno Jawa Tengahan (misalnya dalam Pararaton dan Kidung Sunda), merupakan petunjuk bahwa kedua-duanya pastilah sudah sangat lama dikenal di Jawa, baik didesa-desa maupun di keraton. Dalam uraian Krom tentang salah satu bagian Pararaton bisa kita peroleh petunjuk, bahwa bentuk-bentuk kesenian seperti itu dipergelarkan tidak hanya sebagai hiburan semata-mata, tetapi juga berperan sebagai petunjuk tentang kekuatan raja. Persis seperti dalam hal tari-tarian keprajuritan, penceritaan tentang peperangan antara dua pasukan di dalam bagian ini „diperkecil menjadi perang tanding antara dua panglima” (Krom 1926:352-353) dalam Seni Tari Jawa 1991:54.

Berawal dari prajurit pengawal raja, yang kemudian berkembang menjadi tari keprajuritan, maka munculah berbagai komposisi tari keprajuritan di kedua kraton Surakarta, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Di antara tari keprajuritan yang terkenal di Istana Mangkunegaran yaitu tari Bandayuda. Tari ini ditarikan oleh dua atau empat penari laki-laki dengan bersenjata tameng (perisai) dan tongkat pendek. Perkembangan tari keprajuritan ini oleh Clara dikatakan bahwa:

“Popularitas tari-tarian keprajuritan mengakibatkan lahirnya berbagai macam koreografi, seringkali digubah atas perintah raja atau bangsawan, diantaranya misalnya: beksan Bandabaya, Bandayuda, Bandawala, dan Bandawasa, yang digubah dalam abad kesembilan belas di keraton Paku Alaman Yogyakarta (Mardjito, 1976). Paling tidak sebuah diantara beksan tersebut di atas, yaitu beksan Bandayuda, juga dipergelarkan di keraton Mangkunegaran di Surakarta (Seni Tari Jawa, 1991:57).

Tari perang lainnya yang paling terkenal dan paling berbobot ialah tari wireng Lawung. Tari Lawung di Surakarta terdiri dari dua bagian, yaitu beksan wireng Lawung Ageng, yang ditarikan oleh empat orang laki-laki besar-besar dan dengan gaya yang gagah dan bersemangat, dan beksan wireng Lawung Alit, yang ditarikan oleh empat orang laki-laki berperawakan ramping, dengan gaya yang lebih halus. Tari Lawung ini ditarikan dengan bersenjata tombak (Seni Tari Jawa, 1991:55). Dengan jumlah penari terkecil, semula tari-tari keprajuritan merupakan perang tanding antara dua pasukan, kemudian diperkecil menjadi tokoh prajurit, sebagai contoh tari Handogo Bogis dan Bogis Kembar. Kedua tarian ini bertema keprajuritan dan kepahlawanan.

Karya-karya tari baru yang merupakan perkembangan dari tari keprajuritan, belakangan muncul tari tunggal yang bertema sama yaitu Eka Prawira dan Prawira Watang yang digubah oleh Maridi. Kedua tari ini menggunakan senjata tameng, pedang dan watang. Selain itu juga tari Prawiraguno (1954) yang disusun oleh S.Ngaliman, menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang, dengan menggunakan senjata tameng dan pedang. Bentuk tari tunggal yang lain dengan gaya yang lebih halus yaitu : tari Pamungkas Manggolodiby, karya S. Ngaliman yang disusun sekitar tahun 1971, tarian ini menggunakan senjata *keris* dan *dhadhap*. Karya tari Pamungkas Manggolodiby ini agaknya dilatarbelakangi dari karya-karya yang terdahulu, seperti yang diberitakan dalam serat Sastramiruda yang berbunyi sebagai berikut :

“Ing sahadeging Karaton ing Jenggolo, Prabu Lembu Amiluhur, sarta nganggit beksane para putra, ginawe peprigelane angasta curiga, lan dhadhap sarta ginawe peprigelane bondoyudo, anamakake senjata, kapantes pasang rakite pambeksane” (Kamajaya, 1981:179).

Terjemahan :

“Pada masa Kraton Jenggolo, Prabu Lembu Amiluhur berkenan menciptakan tari untuk putra-putranya, berupa ketrampilan membawa keris dan dhadhap, serta berupa ketrampilan berperang menggunakan senjata, yang diserasikan dengan pola lantai tarinya”

Dari beberapa tulisan yang telah dipaparkan tersebut di atas, menunjukkan adanya keterkaitan antara tari perang atau tari keprajuritan dengan adanya unsur-unsur gerak pencak silat dalam tari tradisi di Surakarta.

### ***Repertoar Tari Tradisi Bertema Perang***

Telah diuraikan di muka tentang pengertian pencak silat, bahwa pencak silat pada intinya merupakan bentuk bela diri, yang artinya suatu sikap untuk mempertahankan diri terhadap serangan. Dalam tari tradisi, sikap ini biasanya dituangkan dalam bentuk tari yang bertema perang atau keprajuritan. Akan tetapi sesungguhnya, tidak semua tari tradisi bertema perang. Demikian juga dalam pengambilan ragam gerak pencak silat, secara visual tidak akan tampak dengan jelas bahwa ragam tersebut adalah ragam pencak silat, karena telah distilirisasi.

Berikut akan dipaparkan beberapa repertoar tari tradisi Surakarta. Sebagian besar tari tradisi yang bersumber dari Istana Mangkunegaran bertema keprajuritan, seperti dalam jenis tari *srimpi* dan *bedaya* di antaranya: *Srimpi Anglirmendung*, *Bedaya Suryosumirat*, *Bedaya Pulung*, *Bedaya Bedah Madiun*, dan *Bedaya Diratameta*.

Juga dalam jenis tari wireng antara lain: *Sancaya Kusuma Wicitra*, *Klono Jayengsari*, *Mondroasmara*, *Mondroguno*, *Janoko Supolo*, *Newata Kawaca Arjuno*, *Karno Tanding*, *Gatukaca Ontoseno*, *Wiro Pertomo*, *Mondro Kusumo*, *Mondro Retno*, *Mondro Rini*, *Perang Kembang*, *Prajuritan Putri*, *Sodoran*, *Watangan*

Menurut Maridi, repertoar tari tradisi yang menggunakan ragam pencak silat, sekaligus bertema perang dan keprajuritan antara lain : *Perang Kembang*, *Bambangan Cakil*, *Anoman Cakil*, *Lesmono Indrajit*, *Karno Tanding*, *Sancaya Kusuma Wicitra*, *Menak Jinggo Ronggo Lawe*, *Topeng Sekartaji*, *Lawung*,

*Prawiroguno, Bondoyudo, Handogo Bogis, Bogis Kembar, Prawira Watang, Eko Prawira, Tandingan, Pamungkas Manggolodibyo (Maridi, 8 Februari 1995)*

### ***Persamaan dan Perbedaan Pencak Silat dengan Tari Tradisi***

#### Persamaan

1. Pencak silat dan tari merupakan satu bentuk seni gerak yang menarik dan indah.
2. Keduanya mengandung aspek seni, olah raga dan spiritual.
3. Dalam segi gerak, keduanya mempunyai struktur komposisi yang sejajar
4. Ragam gerak yang digunakan, keduanya mengambil istilah dari alam lingkungan seperti nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan, sebagai contoh: dari pencak silat, *jurus belalang, jurus kera, jurus harimau, jurus burung bangau, tangkisan bunga sepasang*; dari tari, *merak ngigel* (bunga merak menari), *sata ngetap swiwi* (ayam mengetap sayap), *kukilo tumiling* (burung menggelengkan kepala), *wrekso sol* (pohon tumbang tercabut), *pucang kanginan* (nyiur tertiup angin).

Beberapa unsur lain yang sama dalam pencak silat dan tari, yaitu adanya struktur komposisi dan bentuk sajian. Dalam pencak silat strukturnya: *a) salam pembukaan, b) rangkaian jurus-jurus, dan c) bagian penutup*; sedang dalam tari: *a) maju beksan, b) beksan, dan c) mundur beksan*. Bentuk sajian dalam pencak silat : *a) bentuk sajian tunggal* (solo), *b) bentuk sajian berpasangan*, dan *c) bentuk sajian kelompok*; dalam tari : *a) tari tunggal, b) tari berpasangan, dan c) tari kelompok*.

#### Perbedaan

1. Pencak silat merupakan kegiatan olah fisik yang tujuannya untuk bela diri dan kemenangan mengalahkan lawan.
2. Latihan-latihan dalam pencak silat untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan yang luar biasa dari tubuh serta untuk memillii kecepatan reaksi. Pada tari, latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama.

3. Perkelahian dalam pecak silat menggunakan jurus-jurus serangan, menghindar dan tipuan yang ditujukan untuk mengalahkan lawan. Pada tari, hanya ada serangan dan menghindar atau elakan yang komposisinya sudah diatur sesuai dengan koreografi tari (Edy Sedyawati, 1981:69).

#### ***Perangan dan pola lantai***

Dalam tari tradisi baik di Istana Mangkunegaran maupun di Keraton Kasunanan Surakarta, jenis tari wireng, srimpi dan bedaya pada umumnya menggunakan tema keprajuritan dan dengan perangan. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang berjudul “ Tari Tradisi Keraton Surakarta” yang berbunyi:

“Pada umumnya tari srimpi menggunakan tema peperangan yang diungkapkan secara wadag, akan tetapi diungkapkan lewat garap medium gerak seperti sekaran, pistulan, panahan serta garap ruang termasuk level. Penggunaan level tinggi rendah sebagai ungkapan perang, yakni level tinggi untuk mengungkapkan kemenangan dan level rendah untuk mengungkapkan kekalahan (Nanuk Rahayu, 1993:56).

Perangan dalam tari tradisi terdiri dari 2 (dua) bentuk yaitu: *perang gending*, perangan yang diikat oleh aturan gending (lagu) dan *perang ruket* (bergumul), perang campuh tanpa terputus-putus, saling pukul memukul dengan menempuh berbagai cara dalam menyerang dan bertahan. Perang ruket tidak terikat oleh aturan gending dan biasanya diiringi dengan gending srepegan, sampak atau gangsaan. Dalam perang ruket tidak banyak menggunakan sekaran-sekaran atau variasi, yang dilakukan hanya memukul, menghindar, menyerang, tangkis, seperti dalam bela diri, namun masih terikat dalam susunan tari. Berbeda dengan pencak silat, yaitu bebas untuk mengalahkan lawan.

Pola lantai dalam tari tradisi berbeda dengan pola lantai dalam pencak silat, pola lantai tari mempunyai tata susunan yang sudah tertentu (baku), sedang pola lantai pencak silat dilakukan secara bebas, hanya pada permainan tunggal (solo) biasanya setelah melakukan rangkaian gerakan, pola lantainya selalu kembali pada tempat semula.

### ***Sumber Gerak***

Tari-tarian daerah di seluruh Indonesia terutama tari-tarian pria cukup banyak yang berkaitan dengan konsep perang. Hal ini tampak pada gerakan menyerang, mengelak, dan mengintai yang tentu saja gerakan tersebut telah melalui stilisasi sehingga agak berbeda gayanya dengan gerak pencak silat yang sebenarnya.

Berdasarkan adanya kenyataan penstilisasian gerak pencak silat ke ujud gerak tari, menyebabkan terjadi penyamaran bentuk atau gaya gerak pencak silatnya, dan ini menyulitkan bagi siapa saja untuk menentukan gerak-gerak perangan yang digunakan dalam tarian tersebut berasal dari aliran apa. Di samping itu, si seniman sendiri perlu diketahui ia pernah belajar pencak silat apa, karena ini paling tidak dapat membantu untuk menelusuri gerak-gerak tarian perang yang digunakan dalam karya tarinya.

Adapun pertimbangan pengambilan bentuk gerak yang cukup selektif ini karena: bentuk gerak pencak itu indah dan menarik, gerakkannya mudah untuk dilakukan si penari dan gerakan pencak itu sangat harmonis dipadukan dengan irama iringannya. Dengan demikian, pengambilan gerak pencak silat untuk suatu karya tari yang bertema perang, bisa terjadi merupakan gabungan dari beberapa gerak pencak silat dari berbagai aliran, karena tuntutan keindahan, kemudahan, dan keharmonisan gerak dan irama.

### ***Kesimpulan***

Hasil karya tari tradisi yang berada dalam lingkungan kraton sedikit banyak diwarnai oleh situasi dari kehidupan raja yang berkuasa pada jamannya. Sejumlah karya tari tradisi yang diciptakan di dalam lingkungan tembok kraton, dalam hal ini kraton Kasunanan Surakarta dan Istana Mangkunegaran, yaitu jenis tari bedhaya, srimpi, dan wireng pada umumnya bertema perang.

Terutama jenis tari wireng, yang semula sebagai sebutan untuk prajurit pengawal raja, kemudian disebut *Panyutra*. Wireng sendiri berubah fungsinya, yang semula sebagai prajurit pengawal raja, berkembang menjadi tari keprajuritan. Seorang penari kraton pada dasarnya juga seorang prajurit kraton,

setiap prajurit harus tahu tentang tata bela diri pencak. Oleh sebab itu, bela diri pencak silat sedikit banyak mempengaruhi kehidupan dalam tari tradisi khususnya di Surakarta, terutama tari-tari wireng.

Keberadaan ragam gerak pencak silat dalam tari tradisi tentunya disertai adanya stilisasi demi tuntutan keindahan, kemudahan dan keharmonisan gerak dan irama. Dalam pencak silat, memiliki ragam gerak yang berbentuk jurus-jurus dan *kembangan*, dimana tidak semua aliran/gaya pencak silat mempunyai *kembangan*. *Kembangan* merupakan gerak yang sangat menarik dan indah, sehingga di beberapa daerah banyak mengembangkan unsur-unsur *kembangan* dalam pencak silat digunakan sebagai pertunjukan tari.

#### **Daftar Pustaka**

Brakel-Papenhuyzen Clara

1991 *Seni Tari Jawa* Tradisi Surakarta dan Peristilahannya, Kerja sama dengan Ngaliman S. Universitas Leiden, Negeri Belanda.

Direktorat Keolahragaan

Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penataran Penatar Utama Olah Raga Pencak Silat.

Edy Sedyawati

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbitan Sinar Harapan

Ibnu Hartono, Ph.D, Dr.

1991 "Tinjauan Wawasan Nusantara Terhadap Jatidiri Pencak Silat". Makalah Seminar Sehari Perumusan Jatidiri Pencak Silat Sebagai Identitas Nusantara. Surakarta, 21 Oktober 1991.

Koesnoen

1963 *Pencak Silat*. Penerbit Sumur Bandung.

Pakempalan Yogyataya

1923 *Serat Wedhataya*. Surakarta Hadiningrat: Praja Pustaka.

Pencak Silat Daerah Bali

1985 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta.

- Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari  
1986 Diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta;  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarno, S.Kar.  
1991 "Existensi Pencak Silat Dalam Kesenian" Makalah Seminar Sehari  
Perumusan Jatidiri Pencak Silat Sebagai Identitas Nusantara.  
Surakarta, 21 Oktober 1991.
- Sarasehan Nasional dan Pelatihan Pencak Silat  
1992 Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Teratai, Semarang.
- Sarkam Suryasumarto  
1975 *Pencak Silat Dengan Metode Senam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta  
Penerbit Kanisius.
- Sastrakartika  
1924 *Serat Kridhwayangga*. Sala: Trimurti.
- Soedarsono  
1991 "Pencak Silat Indonesia Pengantar Dari Segi Sosial Budaya"  
Makalah Seminar Sehari Perumusan Jatidiri Pencak Silat Sebagai  
Identitas Nusantara. Surakarta, 21 Oktober 1991.
- Sriyadi  
1992 "Tari Prawiro Watang Karya S. Maridi" Laporan Penelitian STSI  
Surakarta.

*Masuk data jum at 21 Feb 09*